

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Laporan penelitian merupakan tahap akhir yang harus dilakukan oleh peneliti. Melalui laporan penelitian ini, fokus penelitian yang diajukan peneliti pada bab 1 akan terjawab, sekaligus melalui laporan penelitian ini peneliti berusaha mengkomunikasikan hasil penelitian tersebut pada pihak lain. Dari laporan penelitian ini, pihak lain termasuk lembaga maupun pembaca secara umum dapat mengetahui langkah-langkahnya yang telah dilakukan penelitian selama penelitian berlangsung sesuai dengan aturan yang berlaku dalam bidang penelitian.

Bab ini akan menjelaskan paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan penelitian, baik berupa hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi yang merupakan representasi dari rumusan-rumusan fokus penelitian yang meliputi: a) Bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing siswa dengan Latihan Asertif di MAN 2 Pamekasan?, b) Bagaimana strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan?, c) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan?.

Sebelum melaporkan hasil data dan temuan penelitian, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan latar belakang objek penelitian yang berisi tentang profil singkat MAN 2 Pamekasan.

1. Profil MAN 2 Pamekasan

Sebelum menjadi Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan lembaga ini dikenal dengan sebutan PGAN Pamekasan yang dibangun :

Pada tahun 1956, pembangunan gedung PGA Negeri dengan fasilitas lengkap meliputi 18 ruang belajar, 1 ruang kantor (Kepala, TU, Gudang), 1 ruang perpustakaan, 1 aula, 15 kamar mandi, 1 ruang penjaga, 7 gedung asrama, 1 masjid, lapangan sepak bola dan volly ball dengan luas 28.640 m². Tahun 1959, secara resmi digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar dengan siswa dari seluruh wilayah Madura dan sekitarnya. Tahun 1963, diresmikan sebagai PGAN 6 tahun. Tahun 1979, dirubah menjadi MTs Negeri dan PGAN Pamekasan (4 tahun). Tahun 1992, PGAN dirubah/alih fungsi menjadi MAN 2 Pamekasan dengan berdasarkan SK Kandepag Nomor : 42 Tanggal 27 Januari Tahun 1992. Dan selanjutnya pada tahun 2017, MAN Pamekasan dirubah Menjadi MAN 2 Pamekasan sampai saat ini.

a. Visi MAN 2 Pamekasan

Cerdas, trampil, berakhlaqul karimah dan peduli lingkungan.

b. Misi MAN 2 Pamekasan

- 1) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik.
- 2) Meningkatkan bimbingan belajar yang intensif.
- 3) Meningkatkan sarana penunjang pendidikan.
- 4) Mengembangkan PBM yang efektif, inovatif, kreatif dan demokratis.
- 5) Mengembangkan Program Bengkel Sholat.
- 6) Mewujudkan kebiasaan membaca ayat suci Al Qur'an tiap memulai pelajaran.

- 7) Meningkatkan bimbingan ekstra kurikuler seni dan olah raga.
- 8) Menerapkan prinsip dan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Meningkatkan pembelajaran siswa dalam bidang informatika dan ketrampilan siswa dalam seni membatik.
- 10) Mewujudkan budaya bersih dan sehat pada semua warga madrasah dengan pengembangan UK.
- 11) Mewujudkan penghijauan dan pengaturan taman di lingkungan madrasah.
- 12) Mewujudkan perlindungan dan pelestarian fungsi lingkungan dan membudayakan perilaku menghindari kerusakan lingkungan.
- 13) Mewujudkan perilaku mencegah dan menghindari pencemaran lingkungan dengan pengolahan limbah.

c. Visi Bimbingan dan Konseling MAN 2 Pamekasan

- 1) Terwujudnya perkembangan dan kemandirian siswa secara optimal dengan hakekat kemanusiaan sebagai hamba tuhan YME, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam berhubungan dengan manusia dan alam semesta.
- 2) Membentuk warga MAN Pamekasan yang bermartabat.

d. Misi Bimbingan dan Konseling MAN 2 Pamekasan

- 1) Menunjang perkembangan diri dan kemandirian siswa untuk dapat menjalankan kehidupannya sehari-hari sebagai siswa secara efektif, kreatif, dan dinamis serta memiliki kecakapan hidup untuk masa depan karir.

- 2) Memberikan bimbingan mengenai karakter.
- 3) Melakukan konseling individu dan kelompok dengan lebih profesional.

Setelah peneliti melakukan penelitian lapangan dan memulai penelitian, peneliti melakukan penelitian sesuai dengan prosedur pengumpulan data yang telah dipilih. Dalam bagian ini, peneliti memaparkan data-data dari hasil temuan peneliti yang dianggap penting yang diperoleh dari hasil penelitian baik berupa hasil observasi, wawancara, maupun analisis dari hasil dokumen.

Hal tersebut dilakukan tentunya dengan merujuk pada fokus penelitian yang telah peneliti tetapkan di depan diantaranya: *Pertama*, upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing siswa dengan Latihan Asertif di MAN 2 Pamekasan. *Kedua*, strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan. *Ketiga*, faktor pendukung dan penghambat guru Bimbingan dan Konseling dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan.

Hal ini akan dibahas satu persatu, sebagai berikut:

2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membimbing Siswa Dengan Latihan Asertif Di MAN 2 Pamekasan

Dalam penelitian ini akan mengkaji upaya guru BK dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan sebagaimana petikan wawancara dengan Ibu Robiatul Adawiyah selaku guru BK berikut:

“Upaya yang dilakukan kami dalam membimbing siswa yang tidak tegas dan mengalami kesulitan mengungkapkan pendapat maupun perasaannya terhadap orang lain tersebut diantaranya; Menemukan masalah yang dihadapi siswa. Langkah awal untuk menemukan masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut, yaitu mencatat siswa yang memiliki kecenderungan mempunyai masalah tidak tegas dan mengalami kesulitan dalam

mengungkapkan pendapat maupun perasaannya terhadap orang lain tersebut. Kemudian guru BK menetapkan yang melatarbelakangi timbulnya masalah yang dihadapi siswa tersebut. Setelah diketahui yang melatarbelakangi timbulnya masalah pada siswa, guru BK menetapkan langkah-langkah bantuan yang akan diambil. Dalam melakukan latihan asertif ini, guru BK pertama-tama memberikan instruksi atau arahan kepada siswa secara jelas tentang perilaku atau peran yang sesuai dengan masalahnya yang nantinya oleh siswa tersebut akan di perankan bersama guru BK. Setelah itu guru BK memusyawarahkan dengan siswa tersebut mengenai perilaku apa yang diinginkan oleh siswa lalu guru BK minta siswa tersebut untuk mengikuti perilaku yang dilatihkan oleh guru BK. Lalu guru BK meminta siswa untuk menetapkan permainan peran yang akan diamatinya agar nanti siswa dapat mempraktekkannya. Setiap guru BK melatih siswa tersebut, guru BK selalu memberikan semangat dan motivasi kepada siswa dan juga guru BK memberikan contoh seseorang yang sama-sama mempunyai masalah seperti dirinya agar nantinya dapat di tiru oleh siswa tersebut supaya siswa itu bisa lebih semangat lagi untuk mengubah perilakunya itu atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya tersebut seperti seseorang yang di jadikan pandangan atau contoh oleh guru BK kepadanya.”¹

Berikut hasil wawancara yang diperjelas oleh Ibu Siti Wahyuni Sahara selaku Koordinator BK sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Dalam membimbing siswa yang yang mengalami masalah tidak tegasan dan kesulitan dalam perasaannya, ada beberapa upaya atau usaha yang dapat lakukan seperti halnya menumbuhkan motivasi serta rasa percaya diri dalam diri siswa itu sendiri untuk menghadapi orang lain disekitarnya. Selain itu juga siswa tersebut diberikan sebuah informasi-informasi mengenai seseorang yang sama-sama mempunyai masalah seperti dia dan orang tersebut bisa menyelesaikan masalahnya. Hal tersebut guna untuk menjadi pandangan untuk siswa itu agar semangat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal itu dalam dunia BK termasuk layanan informasi Nak.”²

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa kelas X IPS 2 yaitu Rizal Akbar. Berikut petikan wawancaranya:

“Menurut saya upaya guru BK di sekolah ini yaitu membimbing dan mengarahkan serta membantu permasalahan yang dialami oleh siswa itu sendiri Mbak. Seperti halnya saya pernah di panggil oleh guru BK karena

¹ Robiatul Adawiyah, Guru BK MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (10 Januari 2020).

² Siti Wahyuni Sahara, Koordinator BK MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (10 Januari 2020).

saya mempunyai masalah yaitu tidak tegas terhadap perlakuan teman saya Mbak, lalu guru BK membantu saya lebih tegas terhadap orang lain.”³

Pernyataan yang lainnya disampaikan oleh Nadia Nurul Khamilah, salah satu siswa kelas X IPA 3, ia mengatakan dalam proses wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya upaya guru BK dalam membimbing siswa itu seperti berusaha mencari jalan keluar dalam setiap masalah yang dialami oleh siswa. Saya pernah menghadap guru BK Mbak dan guru BK memberikan motivasi dan mencari solusi yang tepat untuk masalah saya itu Mbak. Pada saat itu saya sering dimarahi oleh Ibu saya di rumah Mbak dan saya tidak bisa melawan atau membantah Ibu saya Mbak.”⁴

Hal diatas juga ditambahkan oleh pernyataan bapak Achmad Wahyudi selaku kepala sekolah:

“Ya nak, beberapa usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam membimbing siswa yaitu memberikan semangat dan motivasi kepada siswa yang mengalami masalah yang seperti itu dan juga guru BK pastinya memberikan layanan-layanan yang dapat memfokuskan dan membangkitkan semangat dalam diri siswa itu sendiri agar ke depannya agar lebih tegas dalam menghadapi orang lain disekitarnya supaya tidak diinjak-injak lagi harga dirinya oleh orang lain.”⁵

Dalam tugasnya guru BK berperan aktif dalam mengamati segala aktivitas siswa di sekolah, karena siswa yang cenderung memiliki sikap yang tidak tegas terhadap orang lain disekitarnya akan berdampak buruk terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Robiatul Adawiyah selaku guru BK di MAN 2 Pamekasan, ungkapannya sebagai berikut:

³ Rizal Akbar, Siswa kelas X IPS 2 MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (08 Januari 2020).

⁴ Nadia Nurul Khamilah, Siswa kelas X IPA 3 MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (08 Januari 2020).

⁵ Achmad Wahyudi, Kepala Sekolah MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (14 Januari 2020).

⁶ Observasi langsung ketika guru BK memanggil siswa yang tidak tegas dan kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dan dipanggil ke Ruang BK MAN 2 Pamekasan (14 Januari 2020)

“Perilaku siswa yang tidak tegas itu sangatlah buruk, misalnya ketika ada salah satu teman siswa tersebut menggangukannya dan dia hanya diam tanpa melawannya sehingga hal tersebut akan berdampak kepada dirinya sendiri yaitu dia selalu di tindas oleh teman-teman di sekitarnya dan di lain sisi teman-temannya yang suka menggangukannya itu nanti semakin menjadi anak yang nakal. Dengan diam seperti itu akan membuat siswa tersebut menjadi pribadi yang sangat lemah di hadapan orang lain.”⁷

Dilihat dari hasil pengamatan saat observasi di sekolah bahwa siswa sering memilih diam ketika ada teman yang menggangukannya. Sesekali sedang bergurau siswa sering sekali takut untuk melawan. Hal serupa diungkap oleh guru BK, berikut petikan wawancaranya :

“Kebiasaan siswa diam itu biasanya disebabkan karena dia takut untuk melawan temannya tersebut dan dia juga khawatir jika dia melawan dia akan semakin di benci oleh temannya, tetapi dengan dia seperti itu akan membuat temannya tidak sadar apakah perbuatan tersebut salah atau benar.”⁸

Hal diatas senada dengan hasil wawancara bersama Rizal Akbar kelas X IPS 2 berikut petikan wawancaranya:

“Saya memang suka memilih diam dari pada melawan perlakuan buruk seseorang terhadap saya. Saya juga tidak suka membuat keributan di sekolah dan sampai membuat orang tua saya dipanggil ke sekolah, oleh karena itu saya memilih diam dan tidak melawan perlakuan buruk teman saya terhadap saya Mbak.”⁹

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh Nadia Nurul Khamilah, salah satu siswa kelas X IPA 3 berikut hasil wawancaranya :

“Saya mempunyai masalah dengan Ibu saya di rumah. Karena saya tidak mau menjadi anak yang durhaka, ketika Ibu saya marah-marah dan memukul saya hanya diam dan takut untuk melawan perlakuan Ibu saya terhadap saya Mbak.”¹⁰

⁷ Robiatul Adawiyah, Guru BK MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (10 Januari 2020).

⁸ Siti Wahyuni Sahara, Koordinator BK MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (10 Januari 2020).

⁹ Rizal Akbar, Siswa kelas X IPS 2 MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (08 Januari 2020).

¹⁰ Nadia Nurul Khamilah, Siswa kelas X IPA 3 MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (08 Januari 2020).

Dari hasil observasi peneliti di ruang BK bahwa peneliti mendengarkan dan melihat siswa ketika memenuhi panggilan dari guru BK yang mana siswa tersebut tidak bisa melawan perlakuan temannya di dalam kelas kepadanya. Siswa tersebut tidak bisa membela dirinya karena disebabkan siswa tersebut tidak tegas dan merasa takut terhadap orang lain dan tidak mau ada masalah dengan teman-temannya di sekolah.¹¹

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukannya konseling oleh guru BK terhadap siswa yang memiliki sikap tidak tegas.¹²

Gambar 4.1 Guru BK memberikan Konseling kepada siswa yang memiliki sikap tidak tegas dan tidak berani mengungkapkan perasaan maupun pendapatnya terhadap temannya



Sumber : Dokumentasi layanan Bimbingan dan konseling dengan latihan asertif di ruang BK MAN 2 Pamekasan

Dalam kesehariannya siswa tersebut memang suka diam di dalam kelas. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Robiatul Adawiyah selaku guru BK berikut:

“Mengenai hasil pengamatan Ibu sebagai guru BK disini terkait siswa yang tidak tegas dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat maupun perasaannya terhadap orang lain itu sendiri, memang betul di sekolah ini terdapat beberapa siswa yang mengalami masalah

¹¹ Observasi langsung, tanggal 14 Januari 2020.

¹² Hasil dokumentasi sebagaimana terlampir, tanggal 14 Januari 2020.

seperti itu Nak. Sebagaimana kemarin-kemarinnya ada siswa yang di ganggu oleh temannya di sekolah, akan tetapi siswa tersebut hanya diam dan tidak melawan perlakuan temannya tersebut dengan alasan karena takut dan tidak berani melawan temannya itu Nak. Selain itu, siswa tersebut memang suka diam di dalam kelas dan jarang atau bahkan tidak pernah mengeluarkan pendapatnya di dalam kelas.”¹³

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Siti Wahyuni Sahara selaku

Koordinator BK sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Iya Nak betul. Menyangkut hasil pengamatan Ibu sebagai guru BK disini terkait siswa yang tidak tegas dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat maupun perasaannya terhadap orang lain itu sendiri memang terdapat beberapa siswa (individu) yang mengalami masalah seperti itu Nak. Seperti contoh beberapa bulan yang lalu saya memperhatikan seorang siswa yang kelihatannya murung atau seperti mempunyai masalah di rumahnya. Lalu saya sebagai guru BK mengambil tindakan untuk memanggil siswa tersebut ke ruang BK untuk mengetahui masalah siswa tersebut. Dan setelah siswa tersebut terbuka dan mau menceritakan masalahnya kepada saya, dan ternyata siswa itu mengalami masalah dengan orangtuanya dikarenakan dia takut dan tidak tegas dalam menghadapi sikap atau perilaku Ibunya yang keras kepadanya dan ada juga yang masalahnya dengan sesama temannya di sekolah ini.”¹⁴

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Rizal Akbar, salah satu siswa kelas X

IPS 2 sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Iya saya pernah dipanggil oleh guru BK, pada saat itu saya merasa takut ketika ditanyakan oleh guru BK terkait dengan masalah yang saya hadapi. Saya tidak bisa mengungkapkan perasaan kecewa, marah dan kesal kepada guru BK terkait dengan masalah yang saya hadapi Mbak, kesulitan maupun perasaan ini muncul sejak saya menduduki bangku sekolah saya memang takut melawan perlakuan orang lain kepada saya Mbak, saya hanya bisa diam didalam kelas meskipun ada pertanyaan tentang pelajaran saya takut untuk menjawab pertanyaan dari guru mata pelajaran Mbak. Saya dalam mengatasi hal yang menjadi gejala masalah tersebut muncul yaitu saya mengatasinya dengan cara diam Mbak karena saya tidak tahu harus berbuat apa.”¹⁵

Pernyataan di atas ditambahkan oleh Nadia Nurul Khamilah, salah satu

siswa kelas X IPA 3 sebagaimana pernyataan berikut ini:

¹³ Robiatul Adawiyah, Guru BK MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (10 Januari 2020).

¹⁴ Siti Wahyuni Sahara, Koordinator BK MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (10 Januari 2020).

¹⁵ Rizal Akbar, Siswa kelas X IPS 2 MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (08 Januari 2020).

“Ketika saya masuk ke ruang BK, saya merasa takut Mbak untuk mengungkapkan masalah saya kepada guru BK. Pada saat itu saya tiba-tiba menangis Mbak, akan tetapi guru BK memberikan semangat kepada saya untuk dapat menyelesaikan masalah yang saya hadapi pada saat itu Mbak. Saya tidak tahu kenapa saya seperti ini Mbak, dari dulu saya memang suka berdiam diri dan takut untuk menghadapi orang lain disekitar saya dengan tegas Mbak. Perasaan takut maupun perilaku saya yang tidak tegas tersebut muncul dengan sendirinya Mbak. Saya tidak tahu mengapa saya seperti ini. Dari dulu saya memang seperti ini Mbak. Saya tidak tahu Mbak harus bagaimana untuk mengatasi masalah ini Mbak. Ketika saya dimarahi oleh orangtua saya hanya bisa diam Mbak dan takut untuk melawan.”¹⁶

Hasil wawancara diatas, diperkuat dengan hasil observasi peneliti di dalam kelas bahwa dari pengamatan peneliti memang siswa tersebut suka berdiam diri di dalam kelas dan ketika ada temannya yang menggangukannya, dia tidak melawan dan hanya diam di bangkunya sambil menulis. Siswa tersebut tidak berani melawan perlakuan temannya yang menggangukannya di dalam kelas.¹⁷

Hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi peneliti saat mengobservasi atau mengamati sikap siswa yang tidak tegas di dalam kelas.¹⁸

Gambar 4.2 Peneliti melakukan observasi ke dalam kelas



Sumber : Dokumentasi peneliti saat mengobservasi siswa yang tidak tegas ke dalam kelas

¹⁶ Nadia Nurul Khamilah, Siswa kelas X IPA 3 MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (08 Januari 2020).

¹⁷ Observasi langsung, tanggal 14 Januari 2020.

¹⁸ Hasil dokumentasi sebagaimana terlampir, tanggal 14 Januari 2020.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas, dapat ditemukan bahwa upaya yang dilakukan guru BK dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan meliputi: 1) Pertama-tama guru BK berusaha untuk menemukan masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut, yang mana dalam hal ini masalah siswa yang tidak tegas dan tidak mampu mengungkapkan masalahnya terhadap orang lain. 2) Mencatat siswa yang memiliki kecenderungan mempunyai masalah tidak tegas dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat maupun perasaannya terhadap orang lain tersebut. 3) Kemudian guru BK menetapkan yang melatarbelakangi timbulnya masalah yang dihadapi siswa tersebut. Dalam langkah ini yang dilakukan oleh guru BK adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi pada siswa. 4) Setelah diketahui yang melatarbelakangi timbulnya masalah pada siswa, guru BK menetapkan langkah-langkah bantuan yang akan diambil yaitu langkah yang diambil oleh guru BK untuk masalah siswa yang tidak tegas dan mengalami kesulitan mengungkapkan pendapat maupun perasaannya terhadap orang lain tersebut yaitu melakukan latihan asertif kepada siswa guna untuk melatih siswa supaya bisa tegas dan mampu mengungkapkan masalahnya di depan orang lain. 5) Dalam melakukan latihan asertif ini, guru BK pertama-tama memberikan instruksi atau arahan kepada siswa secara jelas tentang perilaku atau peran yang sesuai dengan masalahnya yang nantinya oleh siswa tersebut akan di perankan bersama guru BK. 6) Guru BK memusyawarahkan dengan siswa tersebut mengenai perilaku apa yang diinginkan oleh siswa lalu guru BK minta siswa tersebut untuk mengikuti perilaku yang dilatihkan oleh guru BK. Hal tersebut dilakukan kami sebagai guru BK untuk mengetahui tingkat perhatian

siswa terhadap perilaku yang akan dilatihkan. 7) Guru BK meminta siswa untuk menetapkan permainan peran yang akan diamatinya agar nanti siswa dapat mempraktekkannya. 8) Guru BK memberikan umpan balik terhadap setiap perilaku yang dimunculkan oleh siswa dan memberikan instruksi baru atau memusyawarahkan keterampilan-keterampilan baru yang dibutuhkan oleh siswa. 9) Terakhir guru BK memberikan petunjuk dan mencoba siswa untuk menetapkan permainan peran tersebut sebagai upaya untuk mendorong siswa tersebut agar dapat memainkan atau melakukan peran yang dilatihkan oleh guru BK tadi di kehidupan yang sebenarnya atau di luar ruang BK, dengan kata lain siswa tersebut sudah bisa bersikap tegas dan mampu mengungkapkan pendapat maupun perasaannya di luar sana kepada orang lain. Guru BK selalu memberikan semangat dan motivasi kepada siswa untuk berani menghadapi orang lain disekitarnya dengan cara yang bijak dan baik. Selain itu, guru BK memberikan contoh seseorang kepada siswa tersebut yang sama-sama mempunyai masalah seperti dirinya agar nantinya dapat di tiru oleh siswa tersebut supaya siswa itu bisa lebih semangat lagi untuk mengubah perilakunya itu atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya tersebut seperti seseorang yang di jadikan pandangan atau contoh oleh guru BK kepadanya.

3. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membimbing Siswa Dengan Latihan Asertif Di MAN 2 Pamekasan.

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang strategi yang dilakukan oleh guru BK dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan.

Untuk membimbing siswa dalam mengatasi ketidaktegasan dan kesulitan siswa dalam mengungkapkan perasaan maupun pendapatnya kepada orang lain,

maka guru BK menggunakan berbagai strategi agar siswa dapat mengubah sikapnya tersebut. Salah satu cara yang digunakan oleh guru BK adalah menggunakan teknik latihan asertif untuk mengentaskan masalah siswa yang tidak tegas tersebut. Agar seorang guru BK bisa memberikan pelayanan yang baik bagi siswanya, tentunya tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin juga sebagai supervisor, yang mana kepala sekolah diharapkan dapat memberi solusi terhadap hasil kinerja guru guru BK di sekolah. Hal ini dibenarkan saat wawancara dengan Achmad Wahyudi sebagai Kepala Sekolah MAN 2 Pamekasan, yang menyatakan bahwa:

“Saya sebagai kepala sekolah berharap kepada guru BK untuk membantu setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Membimbing dan membantu siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang tegas sehingga dapat menghadapi orang lain disekitarnya dengan cara yang bijak. Untuk pelaksanaan latihan asertif ini dilakukan oleh guru BK dalam mengentaskan masalah siswa yang cenderung tidak tegas dan tidak berani mengungkapkan perasaan maupun pendapatnya terhadap orang lain. Jadi disini saya juga mengharapkan guru BK mampu menyelesaikan dan mengubah perilaku atau sikap siswa yang berbeda-beda. Karena masalah ini memang harus segera teratasi agar tidak mengganggu psikologis siswa, sehingga tidak membuat siswa ketakutan terus menerus terhadap orang yang selalu menindasnya.”¹⁹

Hasil wawancara di atas untuk memperjelasnya maka peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Robiatul Adawiyah selaku guru BK di MAN 2 Pamekasan, berikut hasil wawancaranya:

“Layanan-layanan yang ada di BK merupakan suatu hal yang sangat penting di sekolah karena dengan adanya layanan bimbingan dan konseling dapat membantu setiap permasalahan siswa. Setiap siswa mempunyai masalah yang berbeda-beda. Seperti halnya dalam konseling behavioral dengan teknik latihan asertif yang sangat berguna untuk membantu siswa yang mengalami ketidaktegasan diri. Kalau ada siswa yang tidak tegas, maka strategi yang dilakukan saya sebagai guru BK dalam membimbing siswa tersebut yaitu pertama kami melakukan penyebaran angket berupa AKPD (angket kebutuhan peserta didik) yang

¹⁹ Achmad Wahyudi, Kepala Sekolah MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (14 Januari 2020).

disebarkan terhadap siswa sebelum ditindak lanjuti dengan layanan-layanan yang ada di BK. Dengan angket kebutuhan peserta didik tersebut guru BK sangat mudah mengetahui masalah-masalah siswa terutama masalah dalam hal kesulitan mengungkapkan perasaan, pendapat maupun tidak dapat tegas terhadap orang lain. Lalu kami mengidentifikasi hal apa yang menyebabkan siswa mengalami masalah seperti itu. Kami sebagai guru BK harus memahami apa yang dipikirkan oleh siswa pada saat itu. Lalu kami meminta siswa untuk melakukan permainan peran sesuai dengan masalah yang dia hadapi saat itu. Kami sebagai guru BK menekankan hal-hal yang positif dan tidak menyalahkan siapapun. Kami terus menerus berusaha membimbing siswa tersebut secara berulang-ulang sampai siswa itu menghilangkan perilakunya yang dulu dengan perilaku yang sudah didapatkan dari bimbingan tersebut sampai siswa itu memperoleh cara untuk menghadapi orang lain disekitarnya dengan cara yang baik dan bijak. Selain itu juga kami melakukan kegiatan kunjungan rumah (*home visit*). Dengan melakukan *home visit* guru BK dapat mengetahui data atau informasi yang dihadapi oleh siswa secara mendalam. Guru BK melakukan kerja sama dengan keluarga atau orang yang bersangkutan dengan siswa agar dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa itu sendiri.”²⁰

Dari data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan Nadia Nurul Khamilah, salah satu siswa kelas X IPA menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru BK dalam membimbing siswa dengan yang tidak tegas dan kesulitan dalam mengungkapkan pendapat maupun perasannya terhadap orang lain yaitu dengan menyebarkan angket terlebih dahulu untuk mengetahui masalah siswa seperti apa, lalu guru BK menentukan langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah siswa. Berikut petikan wawancaranya:

“Pada saat itu guru BK meminta siswa untuk mengisi angket dan kemudian diminta kembali setelah selesai di isi Mbak. Setelah itu nantinya ketahuan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa itu seperti apa, lalu guru BK menindaklanjuti hal tersebut Mbak.”²¹

²⁰ Siti Wahyuni Sahara, Koordinator BK MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (10 Januari 2020).

²¹ Nadia Nurul Khamilah, Siswa kelas X IPA 3 MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (08 Januari 2020).

Hal serupa juga disampaikan oleh Rizal Akbar, salah satu siswa kelas X IPS 2 sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Iya Mbak, guru BK kadang menyebarkan angket ke dalam kelas untuk kami isi dan di minta kembali oleh guru BK setelah selesai kami isi Mbak, yang mana dengan angket yang diberikan oleh guru BK tersebut dapat membuat saya lebih leluasa untuk mengungkapkan perasaan atau pikiran saya didalam angket tersebut Mbak. Selain itu guru BK juga pernah memanggil saya ke ruang BK. Sesampainya diruang BK, saya merasa takut Mbak tapi guru BK mencoba memahami apa yang saya rasakan dan pikirkan pada saat itu Mbak. Setelah saya menceritakan masalah saya, baru guru BK memberikan suatu layanan BK terhadap saya Mbak Pada saat itu saya bingung Mbak harus bagaimana, akan tetapi guru BK mengajarkan dan membimbing saya bagaimana melakukan latihan asertif itu agar saya bisa menyelesaikan masalah yang saya hadapi itu. Guru BK selalu menghimbau saya agar tidak mempunyai rasa dendam terhadap seseorang yang sudah membuat saya sakit hati dan dendam serta saya di himbau untuk menghadapi orang lain disekitar saya dengan cara yang bijak tapi tegas Mbak.”²²

Pernyataan lainnya ditambahkan oleh bapak Achmad Wahyudi selaku kepala sekolah:

“Ya Anak, strategi yang dilakukan oleh guru BK sudah cukup baik. Guru BK mempunyai berbagai cara dalam membantu siswa yang mengalami ketidaktegasan dan kesulitan dalam mengungkapkan pendapat maupun perasaannya tersebut kepada orang lain. Salah satunya yaitu guru BK berusaha mencari sebab akibat munculnya masalah yang ada pada siswa, melatih siswa dengan berbagai cara agar sikapnya berubah menjadi lebih tegas dan agar masalah siswa tersebut dapat terasi dengan baik, guru BK juga melakukan kerjasama dengan orang tua siswa Anak.”²³

Pernyataan lainnya ditambahkan oleh Ibu Robiatul Adawiyah selaku guru BK, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Iya Nak betul, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam membimbing siswa dengan latihan asertif diantaranya yaitu; Pertama kami melakukan penyebaran angket yang disebarkan kepada siswa. Melalui penyebaran angket, dimana angket ini sangat membantu untuk mengetahui permasalahan siswa seperti apa, jadi dengan hasil angket tersebut bisa dijadikan dasar untuk memberikan bantuan layanan konseling bagi siswa. Lalu kami melakukan identifikasi terhadap siswa mengenai penyebab atau

²² Rizal Akbar, Siswa kelas X IPS 2 MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (08 Januari 2020).

²³ Achmad Wahyudi, Kepala Sekolah MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (14 Januari 2020).

hal yang melatarbelakangi siswa menjadi seperti itu, selanjutnya kami mencoba memahami apa yang dipikirkan oleh siswa pada saat melakukan bimbingan. Kami sebagai guru BK mengajarkan hal-hal yang baik dan tidak menyalahkan siapapun terkait masalahnya tersebut, dengan kata lain menghilangkan perasaan yang negatif terhadap orang lain agar tidak ada rasa dendam didalam diri siswa itu. Setelah itu baru kami melatih atau membimbing siswa tersebut dengan latihan asertif secara berulang-ulang hingga siswa tersebut dapat secara mandiri menghadapi orang lain disekitarnya dengan cara yang baik. Selain menyebarkan angket itu sendiri, strategi yang kami lakukan juga biasanya melakukan kunjungan rumah yang kita kenal dengan *home visit*. Dimana kami mendatangi orang tua siswa atau wali siswa yang bermasalah. Dengan kami berkunjung ke rumah siswa, nantinya kami bisa melakukan kerja sama dengan orang tua atau wali siswa dalam membina atau membimbing kearah yang lebih baik lagi.”²⁴

Dari hasil pengamatan atau observasi peneliti tentang strategi yang dilakukan oleh guru BK yaitu salah satunya melakukan *home visit* dibuktikan dengan guru BK berkunjung ke rumah siswa atau sebaliknya orang tua siswa datang ke sekolah dan yang terlihat ternyata memang guru BK mendatangi rumah siswa atau orang tua datang ke sekolah memenuhi panggilan guru BK guna untuk melakukan kerjasama terkait dengan masalah yang dialami oleh siswa itu sendiri. Kegiatan tersebut sebagai salah satu strategi yang dilakukan oleh guru BK dalam membimbing dengan latihan asertif.²⁵

Hal tersebut di perkuat dengan hasil dokumentasi berikut mengenai buku catatan *home visit* atau kedatangan orang tua ke sekolah.²⁶

²⁴ Robiatul Adawiyah, Guru BK MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (10 Januari 2020).

²⁵ Observasi langsung, tanggal 14 Januari 2020.

²⁶ Hasil dokumentasi sebagaimana terlampir, tanggal 14 Januari 2020.

Gambar 4.3 Buku catatan *Home Visit* atau kedatangan orang tua ke sekolah

NO	Waktu / Hari	Waktu kedatangan orang tua	Alamat	Nama Orang tua	Alamat	No. HP	Tanda Tangan
1	10/1/20	10.00
2	11/1/20
3	12/1/20
4	13/1/20
5	14/1/20
6	15/1/20
7	16/1/20
8	17/1/20
9	18/1/20
10	19/1/20
11	20/1/20
12	21/1/20
13	22/1/20
14	23/1/20
15	24/1/20
16	25/1/20
17	26/1/20
18	27/1/20
19	28/1/20
20	29/1/20
21	30/1/20
22	31/1/20

Sumber : Dokumentasi buku catatan *home visit* atau buku tamu

Dari hasil dokumentasi bahwa guru BK memang melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk bekerjasama dengan orang tua siswa dalam membimbing atau membantu siswa supaya dapat bersikap tegas, baik itu di lingkungan sekolah maupun dirumahnya.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas, dapat ditemukan bahwa strategi yang dilakukan guru BK dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan diantaranya yaitu: 1) Pertama-tama melakukan penyebaran angket yang disebarakan kepada siswa. 2) Mengidentifikasi hal apa yang menyebabkan siswa mengalami masalah seperti itu. 3) Memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh siswa pada saat itu. 4) Meminta siswa untuk melakukan permainan peran sesuai dengan masalah yang dia hadapi saat itu. 5) Menekankan hal-hal yang positif dan menghimbau siswa agar tidak menyalahkan siapapun. 6) Berusaha membimbing siswa secara berulang-ulang sampai siswa itu menghilangkan perilakunya yang dulu dengan perilaku yang

²⁷ Hasil dokumentasi sebagaimana terlampir, tanggal 14 Januari 2020.

sudah didapatkan dari bimbingan tersebut. 7) Melakukan kunjungan rumah yang kita kenal dengan *home visit*.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membimbing Siswa Dengan Latihan Asertif Di MAN 2 Pamekasan.

Dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan.

Berhasilnya pelaksanaan konseling dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh siswa, tidak terlepas dari faktor pendukung, sebagaimana petikan wawancara dengan Ibu Siti Wahyuni Sahara sebagaimana berikut ini :

“Mengenai faktor pendukung dalam membimbing siswa dengan latihan asertif yaitu pertama pastinya kemauan dari dalam diri siswa itu sendiri untuk menyelesaikan masalahnya. Yang kedua, faktor dari orangtua atau keluarga siswa itu sendiri. Jika orangtua atau keluarga siswa memberikan semangat dan motivasi untuk anaknya, maka anaknya tersebut (siswa) mempunyai semangat yang tinggi untuk mengubah perilakunya supaya lebih tegas dan mau mengungkapkan segala perasaan maupun pendapat dirinya kepada orang lain tanpa ada rasa takut. Selain itu juga teman sebayanya bisa menjadi faktor pendukung bagi siswa tersebut untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.²⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Robiatul Adawiyah sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Iya nak, untuk faktor pendukung dalam membimbing siswa dengan latihan asertif yaitu salah satunya adalah diri siswa itu sendiri untuk menyelesaikan masalahnya. Jika siswa tersebut tetap takut dalam mengungkapkan perasaannya terhadap orang lain dan tidak dapat tegas terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang lain kepadanya, maka sampai kapanpun siswa tersebut tetap seperti itu dan tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri nak. Selain itu, faktor keluarga khususnya orangtua

²⁸ Siti Wahyuni Sahara, Koordinator BK MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (13 Januari 2020).

siswa itu sendiri supaya memberikan motivasi untuk anaknya agar bisa mengubah perilakunya supaya lebih tegas dan mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Dan teman sepermainannya juga bisa menjadi faktor pendukung bagi siswa tersebut untuk berubah.²⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Nadia Nurul Khamilah, salah satu siswa kelas X IPA 3, sebagaimana petikan berikut ini:

“Iya Mbak, bagi saya orangtua saya sendirilah dan juga teman-teman saya yang menjadi pendukung saya untuk mengatasi masalah saya tersebut Mbak. Dengan orangtua atau keluarga dan teman-teman saya memberikan dukungan terhadap saya, saya lebih semangat lagi untuk mengubah perilaku saya agar lebih tegas dan mampu mengungkapkan perasaan saya kepada orang lain tanpa ada tekanan dan takut Mbak. Selain itu, faktor pendukung yang muncul dari dalam diri saya pribadi yaitu kemauan atau keinginan dari dalam diri saya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi dengan bantuan guru BK Mbak”.³⁰

Pernyataan lain ditambahkan oleh Rizal Akbar, salah satu siswa kelas X IPS 2, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Faktor yang menjadi pendukung saya untuk mengatasi masalah saya tersebut yaitu dari saya sendiri yaitu keinginan atau keikhlasan saya untuk mengikuti layanan yang diberikan guru BK untuk menyelesaikan masalah saya itu sendiri Mbak”.³¹

Hal itu juga ditambahkan oleh Achmad Wahyudi, selaku kepala sekolah berikut ini:

“Menurut saya orangtua atau keluarga dan teman yang mendukung siswa itu sendiri agar termotivasi dan semangat untuk mengubah perilakunya supaya lebih tegas. Selain itu juga kemauan dari siswa itu sendiri untuk menyelesaikan masalahnya tersebut”.³²

Dalam melakukan bimbingan atau melakukan konseling diruang BK, membuat siswa sulit terbuka dan merasa tidak nyaman untuk menceritakan masalahnya karena terdapat guru BK lain atau guru-guru lainnya yang ada di

²⁹ Robiatul Adawiyah, Guru BK MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (10 Januari 2020).

³⁰ Nadia Nurul Khamilah, Siswa kelas X IPA 3 MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (08 Januari 2020).

³¹ Rizal Akbar, Siswa kelas X IPS 2 MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (08 Januari 2020).

³² Achmad Wahyudi, Kepala Sekolah MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (14 Januari 2020).

ruang BK sehingga siswa takut terdengar dan sulit untuk meluapkan perasaannya. Oleh karena itu, salah satu faktor yang mendukung lancarannya kegiatan konseling yaitu kemauan siswa itu sendiri untuk melakukan konseling atau mengentaskan mengentaskan masalahnya. Sebagaimana hasil dokumentasi siswa yang datang ke ruang BK untuk menceritakan dan mengentaskan masalahnya. Hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti bahwa pelaksanaan konseling akan berjalan lancar apabila siswa mempunyai keinginan atau suka rela untuk menceritakan masalahnya kepada guru BK secara terbuka tanpa rasa malu atau takut.³³

Hal itu diperkuat dengan hasil dokumentasi saat peneliti melakukan observasi ketika siswa datang ke guru BK untuk mengentaskan masalahnya.³⁴

Gambar 4.4 Pelaksanaan layanan konseling di ruang BK



Sumber : Dokumentasi siswa datang ke ruang BK untuk melakukan konseling atau mengentaskan masalahnya

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam membimbing siswa dengan latihan asertif, seperti halnya kurang terbukanya konseli atau siswa yang bermasalah terhadap masalah yang dihadapi dan juga tidak adanya ruangan

³³ Observasi Langsung, pada tanggal 14 Januari 2020.

³⁴ Hasil dokumentasi sebagaimana terlampir, tanggal 14 Januari 2020.

khusus saat melakukan konseling, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Siti Wahyuni Sahara sebagaimana berikut ini:

“Kalau faktor yang menjadi penghambat dalam membimbing siswa dengan latihan asertif yaitu pastinya dari siswa itu sendiri Nak, seperti kurangnya keinginan atau inisiatif dari dalam dirinya sendiri untuk melakukan latihan asertif. Jadi, pada saat proses konseling siswa tersebut lebih banyak diam atau tidak mau menceritakan atau terbuka terhadap masalah yang dihadapinya. Selain itu, juga ada siswa yang tidak serius dan terdakang siswa kurang sukarela dalam melakukan proses bimbingan”.³⁵

Hal tersebut juga di sampaikan oleh Robiatul Adawiyah, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Iya betul Nak, selain dari diri siswa sendiri untuk mengikuti konseling, disini juga kesulitan mengenai ruangan dalam melakukan konseling inidividu (latihan asertif) karena konseling ini sifatnya rahasia dan membutuhkan ruangan khusus sehingga masalah siswa nantinya tetap terjaga kerahasiaannya dari orang lain. Akan tetapi, ruangan konseling disini masih belum memadai karena tempatnya sempit dan di letakkan di belakang lemari sehingga membuat proses konseling (latihan asertif) kurang maksimal Nak”.³⁶

Pernyataan lain disampaikan oleh Rizal Akbar, salah satu siswa kelas X IPS 2, sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Faktor yang menjadi penghambat biasanya teman saya sendiri Mbak. Jika saya terus-terusan merasa takut terhadap teman saya, maka saya seterusnya akan menjadi pribadi yang tidak tegas Mbak.”³⁷

Hal diatas ditambahkan oleh Nadia Nurul Khamilah, salah satu siswa kelas X IPA 3, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Iya, faktor penghambatnya itu terutama dari dalam diri saya sendiri maupun siswa lainnya untuk mengikuti konseling Mbak karena takut atau malu mengungkapkan masalah kita terhadap guru BK itu sendiri. Selain dari dalam diri saya itu sendiri, faktor penghambat lainnya yaitu ruang konseling yang belum memadai di sekolah ini Mbak sehingga saya maupun siswa lain merasa malu untuk mengungkapkan permasalahan saya begitu saja karena ruang konselingnya sempit dan hanya di batasi dengan

³⁵ Siti Wahyuni Sahara, Koordinator BK BK MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (13 Januari 2020).

³⁶ Robiatul Adawiyah, Guru BK MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (10 Januari 2020).

³⁷ Rizal Akbar, Siswa kelas X IPS 2 MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (08 Januari 2020).

lemari Mbak dan berdempetan dengan ruang guru sehingga kalau ada guru lain masuk ke ruang BK saya merasa malu Mbak”.³⁸

Hal yang sama juga disampaikan oleh kepala sekolah, Achmad Wahyudi, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Iya Nak, faktor penghambatnya itu salah satunya yaitu ruang konseling yang belum memadai di sekolah ini. Untuk itu saya harus menyediakan ruang konseling yang layak untuk guru BK di sekolah ini.”³⁹

Hal itu juga diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti bahwa di MAN 2 Pamekasan belum terdapat ruangan khusus konseling untuk guru BK dalam melakukan konseling terhadap siswa. Meskipun pada kenyataannya terdapat ruang konseling, akan tetapi ruang konselingsnya tidak memadai karena ruangnya sempit dan hanya di batasi oleh lemari dan berdampingan dengan ruang guru sehingga membuat siswa malu untuk melakukan konseling. Hal itu yang menyebabkan proses konseling yang dilakukan oleh guru BK terhadap siswa kurang maksimal. Untuk mengatasi persoalan tersebut guru BK mencari solusi atau jalan keluar seperti halnya ketika siswa tidak terbuka terhadap masalahnya, maka guru BK memberikan waktu sejenak kepada konseli (siswa) atau bisa juga guru BK melakukan konseling ulang.⁴⁰

Hal itu juga di perkuat dengan hasil dokumentasi saat peneliti melakukan pengamatan terhadap ruang konseling yang berada di ruang BK di belakang lemari. Ruang konseling tersebut kurang mendukung proses konseling yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa.⁴¹

³⁸ Nadia Nurul Khamilah, Siswa kelas X IPA 3 MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (08 Januari 2020).

³⁹ Achmad Wahyudi, Kepala Sekolah MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (14 Januari 2020).

⁴⁰ Observasi Langsung, pada tanggal 08 Januari 2020.

⁴¹ Hasil dokumentasi sebagaimana terlampir, tanggal 14 Januari 2020.

Gambar 4.5 Ruang Konseling yang tidak memadai



Sumber : Dokumentasi ruang konseling

Sebagaimana petikan wawancara dengan Ibu Siti Wahyuni Sahara berikut ini:

“Ketika siswa dikonseling (dilatih), ada sebagian dari siswa yang kurang terbuka dalam menceritakan masalahnya dan membuat saya sulit untuk melanjutkan proses konseling itu sendiri Nak, untuk mengatasi hal ini saya memberikan waktu atau berhenti sejenak agar siswa tersebut bisa lebih tenang dan tidak takut lagi untuk menceritakan masalahnya. Akan tetapi jika siswa tersebut tidak mau terbuka, maka guru BK mengadakan konseling ulang di pertemuan berikutnya.⁴²

Hal senada juga disampaikan Ibu Robiatul Adawiyah, sebagaimana petikan berikut ini:

“Iya Nak, untuk siswa yang kurang terbuka yaitu dengan memberikan jeda sebentar atau dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan guna untuk memancing siswa agar terbuka terhadap masalahnya atau jika siswa tersebut sudah mulai tidak nyaman dan gelisah, maka konseling (latihan) akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Mengenai ruangan bisa dilakukan di tempat lain sesuai yang diinginkan siswa itu sendiri selama

⁴² Siti Wahyuni Sahara, Koordinator BK BK MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (13 Januari 2020).

tempat itu nyaman untuk menceritakan semua masalahnya dan melakukan latihan asertif Nak.⁴³

Hal senada juga disampaikan oleh Nadia Nurul Khamilah, salah satu siswa kelas X IPA 3 sebagaimana petikan berikut ini:

“Untuk pelaksanaan konseling agar bisa dilakukan dengan nyaman, biasanya guru BK melakukannya di ruangan lain yang memungkinkan untuk melakukan latihan asertif, kadang guru BK juga meminta pendapat dari saya untuk memilih tempat atau ruangan yang diinginkan saya untuk melakukan latihan tersebut.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat ditemukan bahwa faktor pendukung guru BK dalam membimbing siswa dengan latihan asertif meliputi: 1) Kemauan siswa untuk menyelesaikan masalahnya, 2) Motivasi atau dukungan dari orangtua dan teman-teman siswa itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan latihan asertif meliputi: 1). Kurang terbukanya konseli (siswa) terkait masalah yang dihadapi, dan 2) Ruang konseling yang kurang memadai atau tidak adanya ruangan khusus saat melakukan konseling.

Dalam mengatasi hambatan yang dihadapi, guru BK mengatasinya dengan memberikan waktu sejenak dalam proses konseling atau melakukan konseling ulang di waktu atau sesi konseling berikutnya. Mengenai ruangan khusus konseling (latihan asertif), guru BK di sini memanfaatkan ruangan lain yang lebih tenang dan tidak ramai atau meminta pendapat siswa untuk memilih tempat yang diinginkannya yang memungkinkan proses konseling (latihan) berjalan dengan maksimal dan kerahasiaan masalah konseli (siswa) tetap terjaga.

⁴³ Robiatul Adawiyah, Guru BK MAN 2 Pamekasan, Wawancara langsung, (10 Januari 2020).

⁴⁴ Nadia Nurul Khamilah, Siswa kelas X IPA 3 MAN 2 Pamekasan, Wawancara Langsung, (08 Januari 2020).

B. Temuan Penelitian

Dari seluruh paparan data yang sudah dikemukakan, peneliti menemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam membimbing siswa dengan latihan asertif dan juga strategi guru BK dalam melakukan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan. Kemudian faktor pendukung dan penghambat, yang peneliti akan memaparkannya sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan, meliputi;
 - a. Memberikan semangat atau motivasi.
 - b. Menemukan masalah yang dihadapi oleh siswa.
 - c. Mencatat siswa yang memiliki masalah dengan perasaan dan ketidaktegasan.
 - d. Menetapkan latar belakang timbulnya masalah.
 - e. Menetapkan langkah-langkah bantuan yang akan diambil.
 - f. Memberikan instruksi atau arahan kepada siswa secara jelas tentang perilaku atau peran yang sesuai dengan masalahnya untuk diperankan nantinya.
 - g. Antara guru Bk dan siswa saling berdiskusi mengenai perilaku yang nantinya diinginkan oleh siswa tersebut dan guru BK meminta siswa untuk menetapkan permainan peran yang nantinya akan dipraktikkan.
 - h. Memberikan umpan balik terhadap setiap perilaku yang dimunculkan oleh siswa.
 - i. Memberikan petunjuk dan mencoba siswa untuk menetapkan permainan peran yang dimainkannya sebagai upaya untuk mendorong siswa tersebut

agar dapat memainkan atau melakukan peran yang dilatihkan oleh guru BK tadi di kehidupan yang sebenarnya.

2. Strategi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan, meliputi:
 - a. Menyebarkan angket kepada siswa.
 - b. Mengidentifikasi timbulnya masalah.
 - c. Memahami pikiran siswa.
 - d. Siswa memainkan peran sesuai dengan masalahnya secara berulang-ulang sampai perilaku siswa berubah.
 - e. Melakukan kunjungan rumah (*home visit*).
3. Faktor pendukung guru bimbingan dan konseling dalam membimbing siswa dengan latihan asertif di MAN 2 Pamekasan, meliputi;
 - a. Kemauan siswa itu sendiri untuk melakukan konseling
 - b. Motivasi atau dukungan dari orangtua dan teman-temannya

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan latihan asertif meliputi;

- a. Kurang terbukanya konseli
- b. Ruang konseling kurang memadai

C. Pembahasan

1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membimbing Siswa Dengan Latihan Asertif Di MAN 2 Pamekasan.

Di suatu sekolah, siswa pasti tentu tidak terlepas dari sebuah masalah baik itu menyangkut masalah pribadi yang berupa ketidaktegasan dan ketidakmampuan siswa mengungkapkan pendapat maupun perasaan yang ada didalam

diri siswa itu sendiri kepada orang lain maupun menyangkut masalah sosial siswa yang berupa tidak dapat menjalin hubungan interaksi yang baik dengan sesama orang lain. Untuk itu seorang guru khususnya guru BK harus berupaya dengan semaksimal mungkin untuk mengatasi persoalan-persoalan yang di hadapi oleh siswanya tersebut dengan memberikan bimbingan atau konseling seperti tehnik latihan asertif.

Upaya guru bimbingan dan konseling merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mencegah dan memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh siswanya di sekolah.

Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membimbing siswa dengan latihan asertif yaitu salah satunya dengan memberikan semangat atau motivasi.

Motivasi itu sendiri adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.⁴⁵ Jadi dengan pemberian motivasi kepada siswa, maka nantinya siswa akan mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik lagi agar nantinya bisa menghadapi orang lain disekitarnya dengan cara yang tegas dan bijak.

Selain motivasi itu sendiri, upaya yang dilakukan oleh guru BK yaitu memberikan layanan-layanan yang dapat membangkitkan semangat siswa yang salah satunya pemberian layanan latihan asertif itu sendiri. Hal ini pun sesuai

⁴⁵ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran", *Lantanida Journal*, Vol. 5, No. 2, 2014, hlm. 175.

dengan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab 2, dimana menurut Hjelle & Ziegler yang menyatakan langkah-langkah untuk melaksanakan tehnik bermain peran, antara lain sebagai berikut :

- a. Beri instruksi kepada klien dengan jelas (eksplisit) tentang peran klien yang ingin dilatihkan.
- b. Demonstrasikan perilaku apa yang diinginkan oleh klien dan minta klien untuk mengikuti. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perhatian klien terhadap perilaku yang akan dilatihkan.
- c. Minta klien untuk menetapkan permainan peran yang akan diamatinya. Permainan peran ini dapat dilaksanakan secara *overtly* (dilaksanakan/dipraktekkan) atau *covertly* (hanya dalam benak klien).
- d. Berikan *feedback* terhadap setiap perilaku yang dimunculkan oleh klien dan berikan instruksi baru atau demonstrasikan keterampilan-keterampilan baru yang dibutuhkan klien, dan
- e. Berikan petunjuk dan coba untuk menetapkan permainan peran sebagai upaya untuk mendorong klien agar dapat bermain peran berikutnya.⁴⁶

2. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membimbing Siswa Dengan Latihan Asertif Di MAN 2 Pamekasan.

Guru bimbingan dan konseling mempunyai strategi atau cara tertentu dalam membimbing siswa dengan latihan asertif agar tercipta siswa yang tegas dan dapat mengungkapkan perasaan maupun pendapatnya terhadap orang lain, dengan kata lain mampu menghadapi lingkungan sekitarnya dengan baik. Untuk

⁴⁶ Boy Soedarmadji & Sudjono, *Model-model Konseling*, (Surabaya: University Press UNIPA, 2005), hlm. 31.

itu guru bimbingan dan konseling diharapkan harus mampu memaksimalkan dari setiap strategi-strategi yang telah direncanakan tersebut.

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan guru BK dalam membimbing siswa dengan latihan asertif, diantaranya yaitu; a) Pertama-tama menyebarkan angket kepada siswa. b) Mengidentifikasi hal apa yang menyebabkan siswa mengalami masalah seperti itu. c) Memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh siswa pada saat itu. d) Meminta siswa untuk melakukan permainan peran sesuai dengan masalah yang dia hadapi saat itu. e) Menekankan hal-hal yang positif dan menghimbau siswa agar tidak menyalahkan siapapun. f) Berusaha membimbing siswa secara berulang-ulang sampai siswa itu menghilangkan perilakunya yang dulu dengan perilaku yang sudah didapatkan dari bimbingan tersebut.

Strategi diatas sesuai dengan pendapat Masters dalam buku *Konseling dan Psikoterapi*, dimana strategi tersebut berkaitan dengan prosedur latihan asertif, antara lain yaitu :

- a. Identifikasi terhadap keadaan khusus yang menimbulkan persoalan pada pasien atau klien.
- b. Memeriksa apa yang dilakukan atau dipikirkan pasien atau klien pada situasi tersebut.
- c. Dipilih sesuatu situasi khusus dimana pasien atau klien melakukan permainan peran (*role play*) sesuai dengan apa yang ia perlihatkan.
- d. Terapis dapat mengharap agar menghilangkan model dari respons yang cocok (*assertive*) sehingga pasien atau klien sedikit memperoleh cara

untuk menyesuaikan, baik yang tidak terlihat maupun dalam tindakan yang nyata. Mengenai ini tugas pekerjaan rumah acap kali bisa diberikan.⁴⁷

Selain itu strategi guru bimbingan dan konseling yang lainnya yaitu melakukan kunjungan rumah. Kunjungan rumah (*home visit*) juga bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang klien. Selain itu juga untuk memperoleh dukungan dan kerja sama dari orang tua dalam rangka mengentaskan masalah klien.⁴⁸

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membimbing Siswa Dengan Latihan Asertif Di MAN 2 Pamekasan.

Tercapai atau tidaknya bimbingan latihan asertif tidak terlepas dari berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi tercapai atau tidaknya pelaksanaan latihan asertif yaitu faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung dari pelaksanaan latihan asertif meliputi faktor pendukung guru bimbingan dan konseling dalam membimbing siswa dengan latihan asertif meliputi: 1) Kemauan siswa untuk menyelesaikan masalahnya, 2) Motivasi atau dukungan dari orangtua dan teman-teman siswa itu sendiri.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan latihan asertif yaitu dari dalam diri individu itu sendiri yaitu individu tersebut kurang semangat atau berpartisipasi dalam proses konseling (latihan asertif), jadi pada saat latihan atau konseling berlangsung siswa tidak bisa mengungkapkan semua permasalahan yang dihadapinya dan juga sulit mengikuti arahan yang diberikan oleh guru bimbingan

⁴⁷ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Penerbit Libri, 2012), hlm.217-220.

⁴⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 162.

dan konseling sehingga menyulitkan guru BK dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya karena konseling itu membutuhkan asas keterbukaan baik dari seorang guru BK dan yang utama dari siswa itu sendiri. Selain itu juga, yang menjadi penghambat pelaksanaan konseling (latihan asertif) adalah ruang konseling untuk melakukan latihan asertif yang kurang memadai atau tidak adanya ruangan khusus saat melakukan latihan atau konseling. Sehingga dengan tidak adanya ruangan khusus, siswa sedikit gugup, malu atau tidak percaya diri ketika dilakukan konseling (latihan asertif) oleh guru BK di tempat umum, karena konseling memerlukan ruangan khusus atau ruang tertutup agar siswa lebih rileks atau tenang ketika di konseling.

Faktor internal yaitu dari dalam diri siswa yaitu kepribadian siswa itu sendiri misalnya,⁴⁹ mau atau tidaknya siswa untuk mengubah perilakunya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat misalnya,⁵⁰ lingkungan keluarga atau orang tua yang kurang memperhatikan dan memotivasi atau memberikan semangat untuk anaknya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang kurang baik juga sangat mempengaruhi perilaku atau kepribadian anak tersebut.

Untuk itu seharusnya siswa tersebut mempunyai keinginan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih tegas lagi dalam menghadapi orang lain disekitarnya dan tidak perlu takut atau minder dalam mengungkapkan pendapat maupun perasaannya terhadap orang lain.

⁴⁹ Nurul Asmi Arsaf, "Dampak Media Sosial Terhadap Peningkatan Pelanggaran Tata Tertib Di Sma Negeri 1 Gowa", dalam Media Sosial dan Pelanggaran Tata Tertib, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2018), hlm. 9.

⁵⁰ Ibid.